

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Provinsi Kalimantan Selatan secara astronomis terletak antara 1 21' 49'' – 4 10' 14'' Lintang Selatan dan 114 19' 13'' – 116 33' 28'' Bujur Timur. Secara geografis, Kalimantan Selatan berada dibagian selatan pulau Kalimantan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah barat, Selat Makassar di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah timur, dan Provinsi Kalimantan Timur di sebelah utara. Kalimantan selatan memiliki proporsi luas sebesar 1.96 % dari total luas wilayah Indonesia dan 6.98 % dari total luas wilayah pulau Kalimantan dengan luas wilayah sekitar 38.744,43 km². Terdiri dari 13 Kabupaten/Kota dengan luas masing-masing Kabupaten/Kota sebagai berikut:

Tabel I Kabupaten kota menurut luas dan persentase wilayah di Kalimantan Selatan tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Tanah Laut	3.631,35	9,37
2	Kota Baru	9.842,73	24,48
3	Banjar	4.668,00	12,05
4	Barito Kuala	2.996,46	7,73

5	Tapin	2.700,82	6,97
6	Hulu Sungai Selatan	1.804,94	4,66
7	Hulu Sungai Tengah	1.472,00	3,8
8	Hulu Sungai Utara	892,70	2,3
9	Tabalong	3.766,92	9,72
10	Tanah Bumbu	5.006,96	12,92
11	Balangan	1.878,30	4,48
12	Banjarmasin	72,00	0,19
13	Banjarbaru	371,00	0,96
	Provinsi Kalimantan Selatan	38,744,23	100

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2021

2. Kondisi Demografi Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan memiliki penduduk sebanyak 4.073.584 jiwa pada tahun 2021 yang terdiri dari 2.063.383 jiwa penduduk laki-laki serta 2.011.201 jiwa penduduk perempuan. Angka ini meningkat 1.13% dari tahun sebelumnya. Adapun jumlah penduduk berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel II jumlah penduduk berdasarkan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Jumlah penduduk (ribu jiwa)	Persentase penduduk
1	Tanah Laut	348,97	8,57
2	Kota Baru	325,62	7,99
3	Banjar	565,64	13,89
4	Barito Kuala	313,02	7,68

5	Tapin	189,48	4,65
6	Hulu Sungai Selatan	228,01	5,60
7	Hulu Sungai Tengah	258,72	6,35
8	Hulu Sungai Utara	226,73	5,57
9	Tabalong	253,30	6,22
10	Tanah Bumbu	322,65	7,92
11	Balangan	130,36	3,20
12	Banjarmasin	657,66	16,14
13	Banjarbaru	253,44	6,22
	Kalimantan Selatan	4.073,58	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2021

3. Sejarah Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan dulunya jauh sebelum menjadi provinsi merupakan daerah yang sangat menonjol di Kalimantan Selatan karena menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik dan pemerintahan khususnya kota Banjarmasin baik pada masa penjajahan maupun pada awal kemerdekaan Indonesia. Dalam kisah raja-raja banjar yakni hikayat kota Waringin, salah seorang tokoh bernama pangeran Samudera melakukan pemberontakan kekuasaan pedalaman Nagaradaha dibantu oleh para patih pada abad ke-1 dan menjadikan kota Banjarmasin yang disebut kampong keratin sebagai pusat pemerintahannya. Berakhirnya zaman hindu dan dimulainya periode Islam di Kalimantan Selatan juga diawali dari pemberontakan tersebut.

Pada masa kolonialisme belanda khususnya pada tahun 1859, pangeran Antasari yang merupakan bangsawan Banjar, memobilisasi penduduknya untuk melawan kaum kolonial akan tetapi perlawanan tersebut bisa dihancurkan Belanda tahun 1905. Sejak tahun 1912, mulai dibuat organisasi kepemudaan sebagai wadah penyebaran perjuangan melawan penjajahan Belanda secara nasional yang dibuat oleh para pemuda Kalimantan seperti 'Pemuda Marabahan' dan 'Barabai' serta persatuan 'Pemuda Borneo'. Kemudian pada tanggal 16 Oktober 1945 dibentuk Badan Pemuda Indonesia yaitu organisasi paling radikal dalam melawan kolonial yang meskipun mengalami banyak hambatan seperti perjanjian Linggarjati, namun berhasil menjadikan Kalimantan Selatan menjadi bagian Indonesia kembali menyusul pembubaran negara Indonesia Timur pada tahun 1950, (Mila, 2021)

4. Visi Misi Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan

Visi Pemerintah Kalsel adalah "Kalsel Maju (Kalimantan Selatan) makmur, sejahtera dan berkelanjutan. adapun misi Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur;
- Mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata;
- Memperkuat sarana prasarana dasar dan perekonomian;
- Tata kelola pemerintah yang lebih fokus pada pelayanan publik; dan

- Menjaga kelestarian lingkungan hidup dan memperkuat ketahanan bencana.
(kalselprov.go.id)

B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Kemiskinan

Penelitian ini menggunakan data panel persentase kemiskinan di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020 dengan observasi berjumlah 30. Berikut adalah persentase kemiskinan di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020.

Tabel III Persentase kemiskinan berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Tahun					rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Tanah Laut	4.65	4.6	4.4	4.51	4.26	4.48
Barito Kuala	5.22	5.13	4.56	4.63	4.51	4.81
Hulu Sungai Selatan	6.29	5.8	5.21	5.33	5.17	5.56
Hulu Sungai Utara	6.76	6.65	6.38	6.5	6.14	6.49
Kota Banjarmasin	4.22	4.19	4.18	4.2	4.39	4.24
Kota Banjar Baru	4.62	4.68	4.19	4.3	4.01	4.36
rata-rata	5.29	5.18	4.82	4.91	4.75	4.99

Berdasarkan tabel IV dapat dilihat bahwa rata-rata kemiskinan di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan periode 2016-2020 sebesar 4.99 %. Adapun Kabupaten/Kota dengan rata-rata kemiskinan tertinggi adalah Hulu Sungai Selatan dengan rata-rata kemiskinan sebesar 5.56% dan Kabupaten/Kota dengan rata-rata kemiskinan terendah adalah kota Banjarmasin dengan rata-rata kemiskinan sebesar 4.24%. Adapun rata-rata persentase kemiskinan di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan selatan mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan dari tahun 2017 hingga 2018 namun meningkat di tahun 2019 dan kembali menurun di tahun 2020

2. Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menggunakan data panel persentase pertumbuhan ekonomi di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020 dengan observasi berjumlah 30. Berikut adalah persentase pertumbuhan ekonomi di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020.

Tabel IV Pertumbuhan ekonomi berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Tahun					rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Tanah Laut	3.25	4.64	4.65	3.74	-1.99	2.86
Barito Kuala	5.14	5.77	5.21	5.05	-1.04	4.03
Hulu Sungai Selatan	6.08	6.13	6.14	5.3	-1.19	4.49
Hulu Sungai Utara	4.65	5.77	5.83	5.52	-0.67	4.22
Kota Banjarmasin	6.28	6.4	6.38	6.12	-1.91	4.65

Kota Banjar Baru	6.94	6.96	6.9	6.92	-1.88	5.17
Rata-Rata	5.39	5.95	5.85	5.44	-1.45	4.24

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan selama periode 2016-2020 sebesar 4.24%. Adapun Kabupaten/Kota dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Banjarmasin dengan nilai rata-rata sebesar 4.65% dan Kabupaten/Kota dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah adalah kota Tanah Laut dengan nilai rata-rata sebesar 2.86%. Adapun rata-rata persentase kemiskinan di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami fluktuasi dimana terjadi peningkatan di tahun 2017 namun menurun dari tahun 2018 hingga 2019 dan kembali meningkat di tahun 2020

3. Indeks Pembangunan Manusia

Penelitian ini menggunakan data panel indeks pembangunan manusia di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020 dengan observasi berjumlah 30. Berikut adalah indeks pembangunan manusia di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020.

Tabel V IPM berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Tahun					rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Tanah Laut	67.44	68	68.49	69.04	69.38	68.47

Barito Kuala	64.33	64.93	65.91	66.24	66.22	65.53
Hulu Sungai Selatan	67.52	67.8	68.41	68.8	68.85	68.28
Hulu Sungai Utara	63.38	64.21	65.06	65.49	65.59	64.75
Kota Banjarmasin	75.94	76.46	76.83	77.16	77.1	76.70
Kota Banjar Baru	77.96	78.32	78.83	79.22	79.1	78.69
Rata-Rata	69.43	69.95	70.59	70.99	71.04	70.40

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata indeks pembangunan manusia di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan selama periode 2016-2020 sebesar 70.40. Adapun Kabupaten/Kota dengan rata-rata indeks pembangunan manusia tertinggi adalah kota Banjarbaru dengan nilai rata-rata sebesar 78.69 dan Kabupaten/Kota dengan rata-rata indeks pembangunan manusia terendah adalah kabupaten Hulu Sungai Utara dengan nilai rata-rata sebesar 64.75. Adapun rata-rata indeks pembangunan manusia di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan dari tahun 2016 hingga 2020 selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2020

4. Zakat Infaq Sedekah (ZIS)

Penelitian ini menggunakan data panel penerimaan zakat infaq sedekah di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020 dengan observasi berjumlah 30. Berikut adalah jumlah penerimaan zakat infaq sedekah di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020 (dalam Miliar Rupiah).

Tabel VI Jumlah Penerimaan ZIS

Kabupaten/Kota	Tahun					Jumlah
	2016	2017	2018	2019	2020	
Tanah Laut	0,267	1,022	1,077	1,528	1,786	5,679
Barito Kuala	0,234	0,527	0,347	0,302	0,397	1,806
Hulu Sungai Selatan	1,224	1,954	2,851	4,200	5,567	15,796
Hulu Sungai Utara	0,571	0,624	0,743	1,005	1,184	4,127
Kota Banjarmasin	1,092	1,082	2,467	2,888	8,143	15,672
Kota Banjar Baru	0,033	0,330	0,693	0,957	2,063	4,076
Jumlah	3,422	5,537	8,177	10,880	19,140	47,157

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan ZIS di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan selama periode 2016-2020 sebesar 47,156 miliar. Adapun Kabupaten/Kota dengan jumlah penerimaan ZIS tertinggi adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan jumlah penerimaan ZIS sebesar 15,796 miliar dan Kabupaten/Kota dengan bahwa jumlah penerimaan zakat terendah adalah Kabupaten Barito Kuala dengan jumlah penerimaan ZIS sebesar 1,806 miliar. Adapun jumlah penerimaan ZIS di 6 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan periode 2016-2020 selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 3,422 miliar hingga 19,140 miliar pada tahun 2020.

C. Hasil Pengolahan Data

1. Pemilihan Model Terbaik

a. uji *chow*

Tabel VII Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.939925	(5,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.485903	5	0.0000

Aturan uji chow

- Apabila nilai prob. Cross-section F $> 0,05$, maka CEM lebih tepat
- Apabila nilai prob. Cross-section F $< 0,05$, maka FEM lebih tepat

Hasil uji chow diatas menunjukkan bahwa nilai Cross-section F sebesar 48,939925 dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, dengan demikian maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

b. Uji hausman

Tabel VIII Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	----------------------	--------------	-------

Cross-section random	2.691883	4	0.6106
----------------------	----------	---	--------

Aturan uji hausman

- Apabila nilai prob. Cross-section random $> 0,05$, maka REM lebih tepat
- Apabila nilai prob. Cross-section random $< 0,05$, maka FEM lebih tepat

Hasil uji huntsman diatas menunjukkan bahwa nilai Cross-section random sebesar 2,691883 dengan nilai probabilitas 0,6106 $> 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *random effect*.

c. Uji LM

Tabel IX Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	42.27598 (0.0000)	1.113908 (0.2912)	43.38989 (0.0000)

aturan uji LM

- Apabila nilai prob, cross section breusch pagan $> 0,05$ maka CEM lebih tepat
- Apabila nilai prob, cross section breusch pagan $< 0,05$ maka REM lebih tepat

Hasil uji LM di atas menunjukkan bahwa nilai cross section breusch pagan sebesar 42,27598 dengan nilai probabilitas 0,0000 $< 0,05$. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *random effect*.

Kesimpulan dari uji estimasi model data panel diatas adalah bahwa model data panel yang tepat untuk digunakan dalam uji regresi penelitian ini adalah uji regresi *random effect*. Berikut adalah hasil uji model *random effect*,

Tabel X Hasil uji regresi data panel model *random effect*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/07/22 Time: 17:33
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 30
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.55570	3.764223	4.663832	0.0001
X1	0.055016	0.021108	2.606383	0.0152
X2	-0.181142	0.053144	-3.408485	0.0022
X1_Z	-1.66E-11	8.57E-12	-1.942752	0.0634
X2_Z	2.20E-13	5.26E-13	0.418693	0.6790

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.994795	0.9637
Idiosyncratic random		0.193064	0.0363

Weighted Statistics			
R-squared	0.599263	Mean dependent var	0.431415
Adjusted R-squared	0.535145	S.D. dependent var	0.275659
S.E. of regression	0.187945	Sum squared resid	0.883081
F-statistic	9.346256	Durbin-Watson stat	1.466979
Prob(F-statistic)	0.000092		

Unweighted Statistics			
-----------------------	--	--	--

R-squared	0.289134	Mean dependent var	4.989333
Sum squared resid	15.03110	Durbin-Watson stat	0.086185

Model regresi *random effect* yang diperoleh dari hasil pengujian estimasi model dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 17,55570 + 0,055016 X1 - 0,181142 X2 - 1,66E-11 X1_Z + 2,20E-13 X2_Z$$

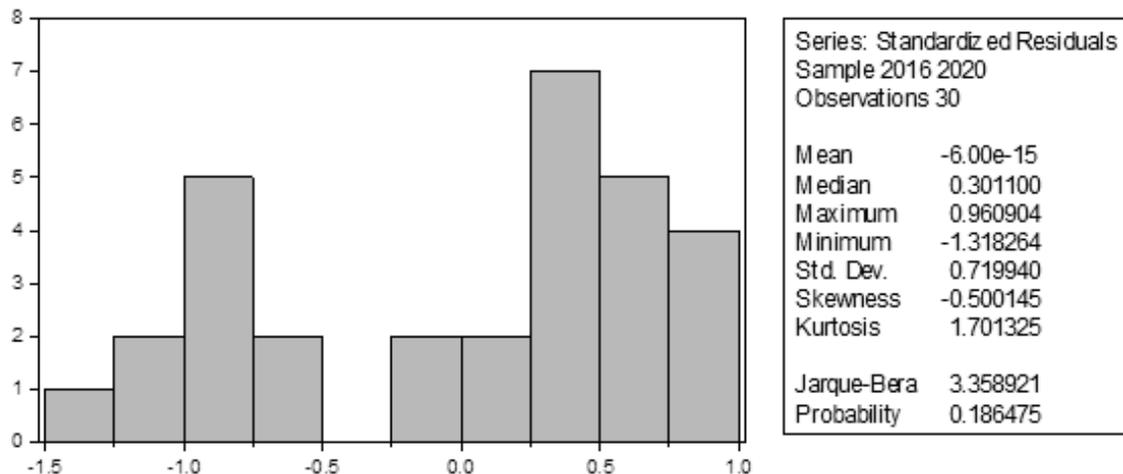
- Diperoleh konstanta sebesar 17,55570. Artinya apabila variabel bebas sama dengan (0), maka kemiskinan (y) akan meningkat sebesar 17,55570
- Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X1) diperoleh sebesar 0,055016 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,055016 dengan asumsi variabel lain konstan
- Koefisien regresi variabel ipm (X2) diperoleh sebesar 0,181142 dengan arah koefisien negatif, Hal ini berarti bahwa jika variabel ipm meningkat 1% maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,181142 dengan asumsi variabel lain konstan
- Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi variabel ZIS (X1_Z) diperoleh sebesar 1,66E-11 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi variabel ZIS meningkat 1% maka kemiskinan akan menurun sebesar 1,66E-11 dengan asumsi variabel lain konstan

- e. Koefisien regresi variabel IPM yang dimoderasi variabel ZIS (X1_Z) adalah sebesar 2,20E-13 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa apabila variabel IPM yang dimoderasi variabel ZIS meningkat 1 % maka kemiskinan akan meningkat sebesar 2,20E-13 dengan asumsi variabel lain konstan

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji pemilihan model terbaik di atas, model regresi yang tepat digunakan adalah *random effect model* maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik normalitas dan multikolinearitas,

a. Normalitas



Gambar I Hasil Uji Normalitas

aturan uji normalitas

- Jika nilai prob, Jarque-Bera < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal
- Jika nilai prob, Jarque-Bera > 0,05 maka data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai jarque-Bera sebesar 3,358921 dengan probabilitas $0,186475 > 0,05$, artinya data berdistribusi normal

b. Multikolinearitas

Tabel XI Hasil Uji Multikolinieritas

	Y	X1	X2	X1_Z	X2_Z
Y	1	0,130776	-0,68218	0,078101	-0,16275
X1	0,130776	1	0,087884	0,664012	-0,45407
X2	-0,68218	0,087884	1	0,013931	0,287157
X1_Z	0,078101	0,664012	0,013931	1	-0,16843
X2_Z	-0,16275	-0,45407	0,287157	-0,16843	1

Hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa model tidak mengandung korelasi antar variabel bebas yang tinggi yakni tidak melebihi 0,80 dengan dapat disimpulkan bahwa model telah bebas dari asumsi multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

1) Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,055016 dengan nilai prob. sebesar $0,0152 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan selatan tahun 2016-2020, nilai

koefisien positif menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka kemiskinan juga akan meningkat sebesar 0,055016 %,

2) Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai koefisien negatif sebesar 0,181142 dengan nilai prob. sebesar $0,0022 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan selatan tahun 2016-2020. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa apabila indeks pembangunan manusia meningkat sebesar 1% persen maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,181142

3) Pertumbuhan Ekonomi Dimoderasi ZIS

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai koefisien negatif sebesar $1,66E-11$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0634 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Zakat Infaq Sedekah (ZIS) tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020.

4) IPM Dimoderasi ZIS

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien positif sebesar $2,20E-13$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,6790 > 0,05$. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa Zakat Infaq Sedekah (ZIS) tidak dapat memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020.

b. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil output uji regresi data panel menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0,000092 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi zakat dan indeks pembangunan manusia yang dimoderasi zakat berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020.

4. Pembahasan Hasil Regresi

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,055016 berarti bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat 1 % maka akan terjadi peningkatan pada kemiskinan sebesar 0,055016.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan pada pertumbuhan ekonomi akan mengurangi tingkat kemiskinan. Pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses untuk

menghasilkan output dimana dalam proses tersebut menggunakan faktor-faktor produksi yang pada gilirannya akan memberikan arus imbalan kepada masyarakat atas faktor produksi yang mereka miliki sehingga pendapatan mereka juga akan meningkat (Rapanna dan Sukarno 2017). Berdasarkan teori *trickle-down effect* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan memberikan aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin dengan sendirinya. Dalam teori ini dijelaskan bahwa kemajuan yang dicapai oleh sekelompok orang secara otomatis akan menetes kebawah sehingga macam-macam peluang ekonomi dan lapangan pekerjaan akan tercipta dan pada kemudian hal itu akan menumbuhkan berbagai kondisi yang dapat menciptakan pemerataan distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi ini akan terlebih dahulu diperoleh oleh penduduk kaya dan kemudian akan diperoleh oleh masyarakat miskin apabila penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang ia terima. (Soleh, 2015)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut dimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kalimantan Selatan justru akan meningkatkan kemiskinan dan kondisi ini justru akan semakin memperlebar kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh reki et al (2021) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Apabila manfaat yang dirasakan kaum miskin hanya sebagian kecil dari keseluruhan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, maka penurunan kemiskinan akan terjadi dalam skala yang sangat kecil (Pangiuk, 2018). Kondisi dimana pertumbuhan ekonomi lebih berpihak pada orang kaya dibanding orang miskin ini akan meningkatnya ketimpangan pendapatan dan kemudian akan membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan (Soleh, 2015).

Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan ini disebabkan karena Terjadi kemajuan yang cukup pesat pada sektor-sektor yang bersifat *capital intensive* (padat modal) dan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah cukup besar. Sementara sumbangan yang diberikan sektor-sektor yang bersifat *labor intensive* (padat karya) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah relative kecil. Hal tersebut akan mengakibatkan manfaat kenaikan pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan oleh kelas menengah keatas yang perekonomiannya disokong oleh sektor industri seperti pertambangan dan perdagangan besar sementara kebanyakan penduduk pedesaan yang perekonomiannya ditunjang oleh sektor pertanian dan perikanan serta pedagang mikro akan semakin miskin karena kontribusinya yang rendah terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan pada gilirannya daya beli masyarakat juga akan meningkat. Kemudian terjadi inflasi yang akan membuat penduduk miskin akan semakin kesulitan dalam mengakses kesejahteraan.

Karena itulah pertumbuhan ekonomi dapat memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan

b. Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan dengan koefisien regresi sebesar $-0,181142$ berarti bahwa peningkatan 1% pada variabel ipm akan menurunkan kemiskinan sebesar $0,181142$.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pada kualitas sumber daya manusia dapat menurunkan angka kemiskinan. Berdasarkan teori ekonomi baru yang dikemukakan oleh Robert Lucas dan Paul Romer, tenaga kerja yang memiliki pengetahuan mendalam, pendidikan yang tinggi, dan pelatihan khusus bisa mempercepat perkembangan teknologi dan industri sehingga aktivitas produksi nasionalpun akan meningkat. Pada dasarnya, meningkatnya kualitas SDM akan membuat produktivitas juga meningkat karena mampu menciptakan masyarakat yang melek huruf, berwawasan, terdidik dan mempunyai keterampilan serta sehat jasmani.. Ketika produktivitas meningkat maka pendapatanpun akan meningkat sehingga kemampuan masyarakat dalam memperoleh semua yang ia butuhkan dalam hidupnya juga akan meningkat dan pada akhirnya kemiskinan akan menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut dimana peningkatan pada indeks pembangunan manusia akan mengurangi kemiskinan. Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh soleh dan wahyuni (2021) bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Indeks pembangunan manusia adalah indikator dalam mengukur keberhasilan terkait pembangunan kualitas hidup manusia yang diukur dari 3 dimensi penentu kualitas manusia yakni pendapatan, pendidikan dan kesehatan. IPM merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia. Kemampuan ipm dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mengakses aspek pembangunan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata indeks pembangunan manusia di Kalimantan Selatan selama tahun 2016-2020 yang tergolong tinggi yakni sebesar 70,40 serta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

c. Peran ZIS dalam Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa Zakat Infaq Sedekah (ZIS) tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan periode 2016-2020

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa banyak barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah. Untuk mengurangi kemiskinan pertumbuhan ekonomi harus dibarengi dengan pemerataan, Pemerataan berarti seberapa besar pertumbuhan produksi barang dan jasa tersebut bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Tingginya pertumbuhan ekonomi belum tentu

pendistribusiannya juga adil. Begitupun sebaliknya, tercapainya distribusi yang adil belum tentu pertumbuhan ekonominya tinggi juga. Kedua hal tersebut perlu dicapai dalam waktu yang bersamaan. (Safuridar, 2017)

Islam memiliki sistem distribusi pendapatan yang bernuansa sosial kemasyarakatan seperti Zakat Infaq dan Sedekah (ZIS) yang diciptakan untuk memastikan keseimbangan pendapatan dan distribusi ekonomi untuk membantu penduduk miskin dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka (Anwar, 2019) ZIS dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan karena pada dasarnya, hasil penerimaan ZIS yang disalurkan dari penduduk kaya kepada penduduk miskin dapat mengurangi kesenjangan di antara mereka dan manfaat pertumbuhan ekonomi yang tadinya hanya dirasakan penduduk kaya akan mengalir kepada penduduk miskin. Dengan adanya dana ZIS maka penduduk miskin akan dapat menikmati hasil dari pertumbuhan produksi barang dan jasa yang terjadi pada suatu wilayah dan pada akhirnya kemiskinan akan berkurang

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut dimana dalam penelitian ini Zakat Infaq Sedekah (ZIS) tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh ridlo dan sari (2020) bahwa zakat infaq sedekah tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Penerimaan dana Zakat Infaq Sedekah (ZIS) tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan karena dana ZIS ini belum mampu menciptakan pemerataan yang adil dalam menikmati pertumbuhan produksi barang dan jasa. Secara umum, dana Zakat Infaq Sedekah (ZIS) dapat meningkatkan daya beli penerimanya. Peningkatan daya beli ini akan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang secara agregat akan mendorong peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Hanya saja pengelolaan ZIS yang belum optimal dalam menciptakan pemerataan distribusi pendapatan sehingga produktivitas masyarakat dan pendapatannya akan tetap rendah. Karena itulah ZIS belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

d. Peran ZIS dalam Memoderasi Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat infaq sedekah tidak mampu memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan tahun 2016-2020.

Keberhasilan dalam upaya pembangunan manusia dapat berdampak pada produktivitas masyarakat, Jika IPM tinggi maka produktivitas masyarakat juga akan meningkat. Dan tingginya produktivitas akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Sama halnya dengan peran ZIS dalam memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, ZIS dapat memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan karena pada dasarnya ZIS

berperan dalam distribusi pendapatan dari penduduk kaya kepada penduduk miskin. Hasil penghimpunan dana ZIS akan disalurkan kepada penerima yang diantara mereka adalah masyarakat miskin, sehingga masyarakat miskin bisa memperoleh pendidikan, kesehatan dan peningkatan kemampuan daya beli. Dana ZIS yang dibagikan penduduk kaya kepada masyarakat miskin juga berperan dalam pemerataan pembangunan manusia yakni meminimalisir perbedaan yang nyata atau disparitas dalam pencapaian pembangunan manusia yang terjadi antar individu, gender dan wilayah.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat infaq sedekah tidak mampu memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Inayah (2020) bahwa ZIS dapat memoderasi pengaruh IPM terhadap kemiskinan.

Dalam memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan diperlukan pengelolaan ZIS yang optimal, bukan hanya bersifat konsumtif yang akan langsung habis setelah digunakan tetapi juga mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas masyarakat sehingga pendapatan mereka juga akan meningkat. Pengelolaan zakat yang belum optimal yakni pengumpulan dana ZIS yang belum optimal dan pemanfaatannya masih pada hal yang bersifat konsumtif sehingga kurang mampu meningkatkan produktivitas masyarakat dan kemampuan mereka dalam memperoleh 3 dimensi dasar pembangunan manusia yakni kesehatan, pendidikan dan

kemampuan daya beli tidak dapat dirasakan secara berkesinambungan, karena itulah ZIS belum mampu memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan